

**MODIFIKASI PAKAIAN PENGANTIN DI NAGARI
HALABAN KECAMATAN LAREH SAGO
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

LAIDA ROSNI
NIM: 51235/2009

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban
Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota
Nama : Laida Rosni
Bp/Nim : 51235
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

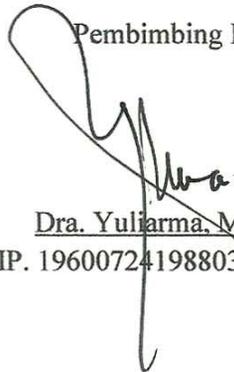
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Ramainas, M.Pd
NIP. 194912131975032 001

Pembimbing II



Dra. Yuliarma, M.Ds
NIP. 196007241988031016

Mengetahui
Ketua Jurusan KK FT UNP



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang

Judul : **Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban
Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota**
Nama : **Laida Rosni**
Bp/Nim : **51235**
Program Studi : **Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**
Jurusan : **Kesejahteraan Keluarga**
Fakultas : **Teknik**

Padang, Agustus 2011

	Tim Penguji	
	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Ramainas, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Yuliarma, M.Ds	
Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd	
Anggota	: Dra. Izwerni	

ABSTRAK

Laida Rosni. 2011. Skripsi. Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota

Pakaian pengantin tradisi di Nagari Halaban yang dahulunya adalah baju kurung dengan siba dan kikik, berpotongan longgar, memiliki belahan pada leher, yang yang berwarna merah, hitam, kuning yang terbuat dari bahan beludru atau saten yang memiliki hiasan minsia dan dengan segala kelengkapannya tidak lagi dipakai oleh masyarakatnya, dimana kebanyakan dari pakaian yang dipakai sekarang adalah pakaian yang telah dimodifikasi baik warna, bahan, hiasan serta kelengkapannya. Tujuan penelitian adalah modifikasi pakaian pengantin di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data adalah ketua adat, niniak mamak, orang yang dituakan, lembaga adat yang dipandang memahami dan mengetahui tentang pakaian pengantin, perias pengantin dan PKK. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi (dengan sumber dan teori). Teknik analisa data sepanjang penelitian berlangsung sampai penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: Desain pakaian pengantin perempuan tradisional Nagari Halaban Kec. Lareh Sago Kab. Lima Puluh Kota terdiri dari hiasan kepala (sunting), baju kurung, kodek, sandang, perhiasan leher atau dada, perhiasan telinga, perhiasan tangan dan perhiasan jari tangan. Sedangkan model pakaian pengantin pria terdiri dari soluak, kemeja, jas, dasi, keris, sampingan, ikat pinggang celana atau sarawa, tongkat dan sepatu. Bahan dan warna yang digunakan pada pakaian pengantin tradisional belum bervariasi dan masih terikat pada adat dan tradisi. Pakaian pengantin tradisional Nagari Halaban Kec. Lareh Sago Kab. Lima Puluh Kota memiliki filosofi yang tinggi mulai dari model pakaian, hiasan kepala dan perhiasan pengengkap. Makna filosofis dari pakaian penganti dikaitkan nilai-nilai dan pesan-pesan dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi pakaian pengantin perempuan dan pria Nagari Halaban Kec. Lareh Sago Kab. Lima Puluh Kota mengalami perubahan yang sangat signifikan baik itu dilihat dari segi model, bahan warna dan perhiasan yang dipakai. Pakaian pengantin perempuan yang mengalami modifikasi seperti sunting, baju kurung, kodek (sarung) dan sandang. Sedangkan untuk pakaian pengantin pria seperti saluk, jas, baju kemeja, celana, sesamping dan ikat pinggang bahkan ada penambahan jenisnya seperti rompi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas ini.
2. Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas ini
3. Dra. Ramainas, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Yuliarma, M.Ds selaku dosen pembimbing II. Dimana telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah banyak membimbing penulis selama penulis menimba ilmu.

5. Seluruh narasumber, yang telah banyak meluangkan waktunya dan tenaga selama peneliti mengambil data penelitian.
6. Walinagari Halaban, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah p^v nnya
7. Suami dan putra-putri penulis yang banyak memberikan dorongan dan pengertiannya selama penulis menuntut ilmu di UNP Padang beberapa tahun ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Pakaian	8
2. Pakaian Pengantin Tradisi Daerah Halaban	8
3. Desain Pakaian Pengantin Nagari Halaban	10
4. Tradisi dan Perubahan	13
5. Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban Kec. Lareh Sago Kab. Lima Puluh Kota	15

6. Makna Bagian-bagian Pakaian Pengantin	16
B. Kerangka Konseptual	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Latar Penelitian	22
C. Jenis Data	22
D. Sumber Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Analisa Data	25
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Kawasan dan Geografis Wilayah Penelitian	27
B. Temuan Penelitian	30
C. Bahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Baju kurung Pengantin wanita.....	32
2. Bentuk Siba	33
3. Bentuk Kikik	33
4. Tampak depan model baju kurung.....	34
5. Tampak belakang model baju kurung.....	34
6. Lengan baju kurung.....	34
7. Salempang (Sandang).....	35
8. Sarung (Kodek Balapak).....	35
9. Suntiang Piasang Siporak.....	36
10. Suntiang Kambang Satahun	36
11. Suntiang Bungo Pudiang	37
12. Perhiasan Tangan	38
13. Perhiasan Leher.....	38
14. Perhiasan Jari (Cincin)	39
15. Perhiasan Telinga (Subang)	39
16. Selop	40
17. Soluak.....	44
18. Baju Kemeja Putih	45
19. Jas dan celana.....	45
20. Dasi	46
21. Sesampiang Sarung Bugis.....	46
22. Ikat Pinggang	47
23. Keris dan tongkat	47
24. Sepatu	48
25. Baju Kurung Modifikasi	53
26. Tokah Modifikasi	53

27. Sarung Modifikasi.....	54
28. Suntiang Gadang Modifikasi.....	55
29. Galang gadang.....	55
30. Perhisian Telinga Modifikasi	55
31. Perhisian Kalung Modifikasi.....	56
32. Kemeja Putih Modifikasi	65
33. Baju dan celana Roki Modifikasi.....	66
34. Sesamping pengantin pria modifikasi.....	67
35. Soluak Modifikasi	68
36. Sepatu Modifikasi	69
37. Pakaian Pengantin Wanita Tradisional	75
38. Pakaian Pengantin Pria Tradisional	76
39. Pakaian Pengantin Wanita Modifikasi	77
40. Pakaian Pengantin Pria Modifikasi/Perubahan	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	97
2. Pedoman Observasi	100
3. Catatan Lapangan Penelitian	101
4. Dokumentasi Penelitian	112

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan sebuah propinsi di Indonesia yang letaknya didaerah sebelah barat pulau Sumatera. Sumatera Barat secara budaya terkenal dengan sebutan Minangkabau atau Ranah Minang. Daerah Minangkabau terdiri dari daerah Luhak dan Rantau. Daerah luhak merupakan daerah inti, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota, dan Luhak Agam.

Propinsi Sumatera Barat memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakatnya. Kebudayaan dan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan atau merupakan satu kesatuan yang utuh karena tanpa ada manusia tidak akan ada budaya. Disamping itu norma juga merupakan tata cara dalam bermasyarakat yang tidak tertulis yang harus ditaati, dipatuhi dan dijalankan oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya adat dan norma perkawinan.

Perkawinan adalah sesuatu yang sakral bagi manusia yang ada dalam hidupnya. Masalah perkawinan di Minangkabau sangat berbeda dengan daerah lain karena di Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu garis keturunan yang mengikut pada garis keturunan ibu, sehingga peranan wanita merupakan penerus generasi untuk masa yang akan datang dari pasukuan mereka.

Menurut Agusti (2000) “perkawinan merupakan masa awal bagi seseorang melepaskan diri dari lingkungan kelompoknya dan memulai bentuk kelompok kecil yang secara rohaniah tidak terlepas dari kelompok kehidupan semula, dengan adanya sebuah perkawinan maka seseorang telah mulai melangkah atau melepaskan diri dari kelompok atau keluarganya untuk membentuk sebuah keluarga baru”.

Dalam tata cara perkawinan pemakaian benda adat merupakan suatu hal yang penting karena dari situ akan terlihat lambang atau simbol adat dari masyarakat setempat yang mempunyai nilai-nilai dan arti tersendiri diantaranya pakaian pengantin. Pakaian pengantin merupakan bagian dari upacara perkawinan.

Menurut Depdikbud (1980:1) “pengetahuan tentang pakaian pengantin baik makna desain yang meliputi model, bahan, warna dan hiasan yang terkandung dalam setiap bagian dari pakaian tersebut biasanya hanya diketahui oleh pemuka adat, tetapi saat sekarang pemuka adat tidak lagi berperan dan merespon pakaian yang dipakai oleh masyarakatnya”.

Pengetahuan tersebutpun hanya dicatat dalam ingatan dan praktek penggunaan yang berulang kali saat upacara perkawinan dan upacara adat sejenis, pengetahuan inipun tidak dimiliki oleh para perancang dan penyewa pakaian pengantin sehingga sebuah pakaian pengantin yang dibuat oleh desainer tidak lagi memiliki makna.

Seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi dan daya fikir ditengah masyarakat, pakaian pengantin mengalami perubahan, baik dari

desain, bahan, warna, hiasan dan perlengkapannya, dimana para perancang atau pembuat pakaian baru hanya meniru pakaian yang sudah ada dan merubahnya disana sini, sehingga dari perubahan ini tampak yang paling menonjol hanyalah dari segi keindahan dan keserasian saja, tanpa mempertimbangkan nilai dan makna yang terkandung dari pakaian pengantin dan segala kelengkapannya, sehingga dikhawatirkan pakaian pengantin tradisional Kenagarian Halaban mengalami perubahan dan yang muncul adalah pakaian pengantin yang tidak dilatar belakangi oleh makna.

Berdasarkan pengamatan penulis, pakaian pengantin tradisional di daerah Halaban yang dahulunya adalah baju kurung dengan siba dan kikik, berwarna merah, hitam, kuning yang terbuat dari bahan beludru atau saten yang memiliki hiasan minsia dengan segala kelengkapannya tidak lagi dipakai oleh masyarakatnya. Pakaian yang dipakai sekarang adalah pakaian yang telah dimodifikasi baik model, bahan, warna dan hiasan,

Modifikasi ini menjadikan pakaian pengantin sebagai benda sakral menjadi tidak sakral lagi, disamping itu para desainer pakaian pengantin, pemuka adat, masyarakat yang khususnya generasi muda dalam memilih pakaian pengantin tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya pakaian yang sesuai yang didasarkan pada adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang jelas menghilangkan konsep pakaian pengantin tradisional sebagai simbol adat perkawinan yang tidak lagi berpijak pada konsep tradisional budaya Minangkabau.

Didalam adat Minangkabau terbagi kedalam empat yaitu adat nan sabana adat yaitu adat yang paling stabil dan umum. Adat nan taradat adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nagarinya. Adat ini disusun oleh para tokoh dan pemuka masyarakat nagari melalui musyawarah dan mufakat. Dari pengertian itu lahirlah istilah *adat salingkuang nagari*.

Adat nan taradat disebut juga *adat babuhua sentak*, artinya dapat diperbaiki, diubah, dan diganti. Dalam <http://www.adat.minangkabau> “Adat babuhua sintak merupakan fungsi utama sebagai peraturan pelaksanaan dari adat Minangkabau, salah satu contoh penerapannya antara lain dalam perkawinan yang termasuk ke dalamnya pakaian pengantin karena adat babuhua sintak adalah adat yang bisa dilakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan perkembangan zaman tetapi tetap melalui musyawarah dan mufakat”.

Pakaian pengantin tradisi Nagari Halaban termasuk kedalam adat babuhua sintak, karena saat ini banyak sekali ditemui pakaian pengantin yang sudah dirubah berdasarkan perkembangan dan kemajuan zaman, diantaranya desain pakaian yang tidak lagi baju kurung yang sederhana, dengan pilihan beragam macam bahan, warna dan hiasan yang menjadikan pakaian pengantin tersebut terlihat indah, mewah, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi sipemakainya dan begitu juga dengan pakaian pengantin laki-lakinya yang mengikut dengan pakaian pengantin perempuan.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah yang sebenarnya pakaian pengantin tradisional nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota dan bagaimana perubahannya dengan judul “**Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

B. Fokus Penelitian

1. Ciri-ciri pakaian pengantin tradisi yang meliputi model, bahan, warna, dan hiasan dari pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Makna pakaian pengantin tradisis nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Modifikasi pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ciri-ciri pakaian pengantin tradisi yang meliputi model, bahan, warna, dan hiasan dari pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Apa makna pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana modifikasi pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri pakaian pengantin tradisi yang meliputi model, bahan, warna, dan hiasan dari pakaian pengantin tradisi Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Apa makna pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Untuk mengetahui bagaimana modifikasi pakaian pengantin nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sendiri dan mahasiswa program studi tata busana yaitu sebagai tambahan pengetahuan, wawasan tentang pakaian pengantin, baik dari desain, modifikasi dan maknanya.
2. Bagi masyarakat Halaban, sebagai masukan agar tetap mempertahankan pakaian pengantin yang sarat akan makna, walaupun ada pakaian pengantin yang dimodifikasi dan agar lebih mencintai kebudayaan atau tradisional peninggalan nenek moyang dan menjaga serta menginventarisasikannya sampai kapanpun.
3. Sebagai referensi untuk jurusan kesejahteraan keluarga untuk peneliti yang melakukan penelitian lanjutan agar dapat digunakan sebagai bandingan bagi peneliti tersebut.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.

-

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pakaian

Pakaian adalah hal yang penting dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat lain dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja bahkan sama halnya dengan pangan. Menurut Syahadini yang dikutip oleh Yasnidawati (1992:3) mengemukakan bahwa “Pakaian adalah baju pembungkus tubuh atau pakaian yang dipakai seseorang untuk menutupi tubuh dan melindungi kulit dari udara panas, dingin, menutupi aurat dan memperindah diri”.

Selanjutnya menurut Mis Jalins (1985: 11) menyatakan bahwa

“Pakaian merupakan suatu yang dipakai mulai dari kepala hingga ke ujung kaki. Kemudian bila dilihat secara umum, maka pakaian terbagi atas tiga bagian yaitu (1) Pakaian mutlak yaitu pakaian yang digunakan dan melekat pada badan seperti: blus, rok, gaun, sarung dan kain panjang. (2) Milineris yaitu semua benda yang berfungsi untuk melengkapi pakaian mutlak seperti: selendang, kaus kaki, sepatu, jam tangan, tas, ikat pinggang, dasi dan sebagainya. (3) Asesoris yaitu semua benda yang berfungsi untuk menambah keindahan dari pemakai seperti: cincin, gelang, giwang, bros, kalung, hiasan rambut dan sebagainya”.

Menurut Agusti (2009:3) “beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih pakaian diantaranya, lingkungan,

kesempatan, waktu, bentuk tubuh dan usia, demikian juga dengan latar belakang sosial ekonomi, akan tampak dari cara seseorang berpakaian, latar belakang pekerjaan juga akan tercermin dari pakaian yang dipakai oleh orang tersebut”.

Kebutuhan untuk berpakaian manusia didorong oleh nurani dan keinginan agar dapat diterima dalam bersosialisasi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pakaian dapat berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh dari pengaruh alam luar dengan menggunakan bermacam pakaian beserta pelengkapannya, disamping itu pakaian juga menentukan status sosial seseorang dan untuk keindahan si pemakai.

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah semua yang terdapat pada diri kita dalam suatu penampilan atau semua yang kita pakai. Jadi pakaian bukan hanya baju tetapi termasuk semua perlengkapan yang termasuk juga tata riasnya dalam penampilan sesuai dengan kesempatan.

2. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah Halaban

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Daerah Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban mengenal perbedaan pakaian antara pakaian sehari-hari dengan pakaian adat tradisional sesuai dengan upacara adat yang diselenggarakan. Dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban banyak terdapat bentuk upacara adat yang membutuhkan pakaian yang berbeda.

Adapun tujuan dari pakaian adat tersebut adalah sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan simbol-simbol dan hiasan pada pakaian adat tersebut, salah satu bentuk upacara adat di Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya dan dikhususkan di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah dalam perkawinan yaitunya pakaian pengantin.

Pakaian adat merupakan salah satu pakaian tradisional. Menurut Anwar Ibrahim (1985) menjelaskan bahwa “ Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan merupakan kebanggaan oleh sebagian besar penduduk pendukung kebudayaan tersebut” .

Saib (1988:3) mengatakan bahwa “Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan satu satunya identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut diantaranya pakaian pengantin”.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, pakaian pengantin adalah merupakan pakaian adat yang dipakai pada upacara perkawinan yang dimulai dari ujung rambut sampai kaki yang didalamnya termasuk semua perlengkapan yang mengandung makna atau nilai nilai tertentu dan mampu menunjukkan ethos kebudayaan suatu masyarakat. Di Nagari Halaban kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota pakaian adatnya mempunyai kekhasan tersendiri walaupun ada persamaan

dengan daerah lain, seperti baju adat pada umumnya terbuat dari beludru, walaupun demikian ada bagian tertentu yang jelas berbeda perlengkapan asesoris dan milleneris.

3. Desain Pakaian Pengantin Nagari Halaban

a. Model pakaian pangantin

Pakaian merupakan segala sesuatu yang dipakai manusia mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut Hayatunnufus (1996) “pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk di dalamnya segala benda yang melekat pada tubuh seperti baju, sarung, selendang, sepatu, tas, dan tata rias”. Selanjutnya Nasril (2002) mengemukakan pakaian pengantin adalah segala sesuatu yang di pakai oleh pengantin dari ujung rambut sampai ujung kaki pada saat melangsungkan upacara perkawinan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pakaian pengantin adalah segala suatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki, seperti baju, sarung, selendang dan tata rias yang dipakai oleh pengantin pada saat melangsungkan pernikahan.

Dalam busana kita mengenal istilah model, model adalah contoh pakaian. Model pakaian adalah keseluruhan dari suatu pakaian (Bundo Kandung, 2003). Menurut Kiswani (1979) model pakaian berarti “contoh pakaian yang sudah jadi, foto pakaian yang diperagakan atau berupa lukisan pada lembaran kertas dari seseorang pencipta”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pakaian pengantin adalah bentuk keseluruhan pakaian pengantin. Model pakaian pengantin daerah Halaban adalah baju kurung, terbuat dari bahan beludru, berpotongan longgar, pakai siba dan kikir pada kedua sisinya, leher depan dibelah sedikit berlebaran panjang, pasangan baju kurung ini adalah kodek/ saruang berbentuk segi empat, *salempang*, ikat pinggang, anting, kaluang, gelang dan selop, Sedangkan pakaian pengantin pria terdiri dari soluk, kemeja lengan panjang, jas, celana, sisamping, ikat pinggang, dasi, keris, tongkat dan sepatu.

b. Bahan dan Warna Pakaian Pengantin

1) Bahan

Bahan utama pakaian pengantin pria adalah tekstil baik tenunan atau bukan tenunan. Tekstil merupakan bahan pokok dalam pembuatan pakaian (Hasnah, 1995). Dalam pembuatan suatu pakaian diperlukan pengenalan tentang bahan tekstil karena dewasa ini banyak sekali ditemukan bahan tekstil dengan kualitas yang berbeda-beda. Kualitas tekstil tergantung pada sifat, asal bahan, proses pembuatan penenunan atau rajutan serta proses penyempurnaannya (Naengsih, 2000).

Bahan pakaian pengantin wanita menggunakan bahan beludru dan saten polos sedangkan pakaian pengantin pria memakai bahan campuran wol dan katun. Bahan ini cocok dipakai karena

mudah disulam disamping itu bahan polos akan memberikan kesan timbul pada sulaman (Nasril, 2003). Selanjutnya bahan baju kurung yang dipakai oleh pengantin wanita terbuat dari bahan beludru, kodek atau kain samping pada umumnya adalah kain songket yang berasal dari tenunan Pandai Sikek Padang Panjang terbuat dari benang makau, benang tagak dan tambahan dari benang emas. Hiasan kepala, leher dan tangan terbuat dari logam yang sudah disepuh dengan warna keemasan. Baju kemeja yang dipakai pengantin pria terbuat dari katun, jas dan celana terbuat dari wol, kain sisamping terbuat dari songket seperti yang digunakan oleh pengantin wanita (Esde, 1999).

2) Warna

Warna menurut Nugroho (1984) merupakan elemen yang paling umum yang diasosiasikan dengan estetika (ilmu tentang keindahan dalam seni). Sedangkan warna menurut Azwar (1999) adalah suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda. Warna bahan merupakan faktor utama pada pakaian pengantin. Sebelum orang menilai model pakaian terlebih dahulu orang akan tertarik oleh warna pakaian karena warna mempunyai arti dan pengaruh yang besar terhadap pakaian. Warna juga merupakan ciri khas suatu daerah, misalnya Minangkabau dikenal dengan warna merah, hitam dan kuning sebagai ciri khasnya (Bundokanduang: 2003). Tetapi kebanyakan warna yang digunakan adalah warna merah.

Esde (1993) mengatakan bahwa pakaian baju *kuruang* merah melambangkan kegembiraan pengantin wanita untuk meninggalkan masa gadisnya “. Selanjutnya Risnal (1996) mengemukakan bahwa warna merah melambangkan suatu kecerahan artinya dalam membina kehidupan haruslah selalu optimis dan tidak cepat putus asa. Sedangkan baju *kuruang* warna hitam melambangkan adanya kepekaan hati dan tidak mudah putus asa dan warna kuning melambangkan sikap orangnya cendikiawan.

- 3) Hiasan pakaian pengantin dinagari Halaban Kecamatan Sago Kabupaten Lima Puluh Kota.

Baju *kuruang* tradisional Halaban yang dipakai pengantin dikenal dengan nama baju *kuruang* bajaik, karena dihiasi dengan sulaman benang emas, dengan motif bunga dan binatang. Kodek selendang/selempang dihiasi dengan benang emas, yang berpinggir renda benang emas, kepala kodek dihiasi dengan tenunan pucuk rabuang.

4. Tradisional dan Perubahan

Tradisional adalah bagian dari Kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun. Menurut Koendjaraningrat (1980:21) mengatakan bahwa “Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, dengan

demikian sistem kebudayaan adalah bagian dari kebudayaan yang disebut adat istiadat”.

Sistem nilai budaya merupakan konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, nilai budaya biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaruh dan pendorong kelakuan manusia maka pedoman yang nyata adalah norma, hukum, dan aturan.

Menurut Esten (2000) mengatakan bahwa “Tradisional adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat budaya, namun tradisional dapat berubah seiring dengan perubahan sosial budaya ditengah masyarakat, dimana budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang bersifat turun temurun”.

Kebiasaan yang turun temurun tersebut dapat saja berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari, pendapat ini sesuai dengan yang dikatakan Sumantri (1986:49) dalam Esten bahwa “Perubahan dalam tradisional tidak dapat terelakkan akibat perkembangan umat manusia”.Perubahan adalah suatu pergeseran yang terjadi baik tradisional, kebiasaan dan lain sebagainya, dan perubahan biasanya kearah yang lebih.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan tidak dapat dihindari, karena perkembangan sosial budaya dan teknologi ditengah masyarakat. Demikian juga dengan perkembangan yang terjadi pada budaya tradisional Minangkabau khususnya dalam berpakaian.

5. Modifikasi Pakaian Pengantin di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota

Seiring dengan perjalanan waktu maka nilai-nilai budaya dan adat menjadi bergeser, pergeseran ini menyebabkan budaya yang sakral menjadi tidak sakral demikian juga dengan pakaian pengantin. Pakaian pengantin yang semula sakral menjadi tidak sakral karena telah dirubah masyarakat dengan mengikuti perkembangan sosial dan budaya.

Perubahan ini juga berlaku pada pakaian pengantin di Nagari Halaban kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Perubahan terjadi karena perbedaan sosial budaya dalam masyarakat atau adanya budaya baru/asing pada masyarakat Minangkabau.

AA Navis (1984) “melihat perubahan dengan pepatah Minangkabau cupak dililiah urang manggaleh, jalan dialiah urang lalu (*cupak dialieh urang badagang, jalan dialieh uarang lalu*). Maksud pepatah AA Navis adalah perubahan terjadi karena kepentingan masyarakat tertentu. Perubahan juga dapat terjadi karena datangnya budaya luar (jalan dialiah urang lalu).

Iben Zani Usman (1991) mengatakan: “kutipan perubahan mungkin saja terjadi sesuai dengan perubahan waktu dan berbagai kepentingan sesuai dengan pepatah sakali aia gadang, sakali tapiian berubah (sekali air besar, sekali tepian berubah)”. Perubahan yang terjadipun ada batasnya oleh sebab itu tidak semua nilai-nilai adat boleh dirobah.

Pakaian pengantin yang merupakan simbol adat tidak boleh dirobah, apabila dirobah akan menghilangkan konsep yang dikandung dalam pakaian pengantin tersebut. Namun masyarakat Minangkabau juga menerima perubahan selagi tidak merubah hal-hal yang mendasar.

Esten (1999) menambahkan: “ada adat yang boleh dirubah yaitu adat babuhua sintak yakni adat nan taradat dan adat istiadat. Buhulnya sendiri adalah buhul sintak bisa diungkai dan diperbaharui. Perubahan dilakukan tidak hanya berdasarkan kesepakatan penghulu tetapi juga Alim Ulama dan Cadiak Pandai”.

Dalam menghadapi perubahan kenyataan yang tak terelakkan itu adat Minangkabau menjadi adat yang terbuka sedangkan dengan adat babuhua sintak sudah berdasarkan musyawarah. Dengan demikian perubahan boleh terjadi pada adat Minangkabau tetapi melalui musyawarah dan tidak boleh merubah semauanya. Pakaian pengantin tradisi Nagari Halaban termasuk kepada adat babuhua sintak yaitu adat yang sewaktu waktu dapat berubah karena perkembangan zaman, dan perubahan ini tidak terlepas dari musyawarah antara ninik mamak, cadiak pandai dan alim ulama.

6. Makna Pakaian Pangantin

Dalam bermasyarakat orang-orang mengembangkan berbagai macam upacara adat sebagai pengukuhan norma- norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Menurut Badudu (1994) “makna berasal dari bahasa Arab yaitu maksud”. Selanjutnya

menurut Alam (1997) menyatakan bahwa “makna” adalah biasanya mengetahui tentang nilai-nilai dan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan, sebagai cerminan ragam budaya dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna pakaian pengantin adalah ungkapan lambang- lambang yang mempunyai makna khusus untuk disampaikan dalam wujud pakaian pengantin.

a. Pakaian Pengantin Tradisional Wanita

1) Baju kurung melambangkan sifat keanggunan pengantin wanita.

Memakai baju *kuruang* berarti pengantin wanita telah dikukung oleh adat istiadat dan mempunyai ikatan batin dengan suami. Menurut Riza (2000:38) “baju beludru yang berwarna merah pada pengantin wanita dihiasi dengan sulam benang emas dan taburan minisia atau manik-manik dan bintang, dengan arti manusia melambangkan demokrasi yang ada di daerah Minangkabau”.

2) Kodek yang terbuat dari kain songket yang berwarna merah, kuning dan hitam permukaannya penuh dengan benang makau dan benang tagak dan juga tambahan benang emas melambangkan bahwa gadis Minangkabau hemat dan cerdas, serta berpakaian sesuai dengan agama dan adat istiadat yang berlaku

3) *Salempang*, melambangkan bahwa wanita tersebut telah terikat tali perkawinan

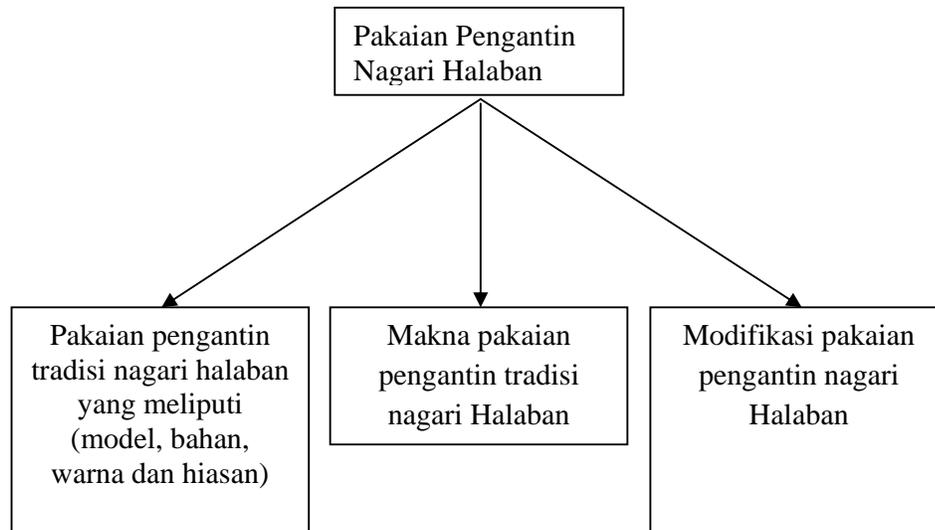
- 4) Hiasan kepala adalah *suntiang* yang bak bunga bersusun, melambangkan kekayaan alam Minangkabau.
 - 5) Hiasan leher yang digunakan adalah kaluang cakiak, kaluang rago rago, kaluang kaban melambangkan kebenaran yang hakiki rasa pantang putus asa di dalam kehidupan dan harus menjaga martabat sebagai istri.
 - 6) Perhiasan tangan yang dikenakan adalah gelang gadang, gelang rago dan gelang kunci maniak dipasang di kedua pergelangan tangan pengantin wanita. *Galang gadang* melambangkan bahwa wanita di dalam melakukan suatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan, keberanian dan tidak putus asa dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga.
 - 7) *Sandal/tarompah* yang dipakai pengantin wanita melambangkan bahwa wanita Minangkabau harus tabah dan mampu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang penuh cobaan.
- b. Pakaian Pengantin Tradisional Pria
- 1) Baju kemeja lengan panjang yang melambangkan kesucian suatu perkawinan.
 - 2) Jas dan celana melambangkan kepemimpinan seorang laki-laki Minangkabau yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan atau pendidikan anak kemenakan.
 - 3) Sesamping (*sisampaing*) melambangkan kejujuran yang hakiki yang terikat dengan suatu janji perkawinan. Menurut Anwar (1985:64)

“sesamping dapat dikatakan melambangkan kehati-hatian sipemakai dalam segala tindak tanduknya”.

- 4) Ikat pinggang berjambul melambangkan keteguhan orang Minangkabau.
- 5) Keris melambangkan kepemimpinan dalam keluarga dalam menghadapi suka dan duka dan mampu menegakkan kebenaran dan keadilan serta mampu mewujudkan kesejahteraan keluarga. Menurut Anwar (1988) “Keris, diselipkan pada pinggang bagian muka dengan tangkainya condong kekiri sebagai lambang pertahanan/keberanian dan perdamaian”.
- 6) Tutup kepala adalah *soluak*, sejenis tutup kepala dari kain songket yang diberi kerutan. *Soluak* melambangkan kemampuan seseorang pengantin laki-laki memimpin dan menyelesaikan masalah yang ada dalam rumah tangga serta segala persoalan anak kemenakan.
- 7) Tongkat melambangkan bahwa segala sesuatu yang telah diputuskan bersama tidak boleh dilanggar dan harus dihormati.
- 8) Alas kaki yang berupa sepatu yang dipakai laki-laki bermakna seorang pengantin harus tabah, mampu menghadapi bermacam cobaan kehidupan berumah tangga dan tidak kenal lelah dalam menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga serta menunjukkan keberanian.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian pakaian pengantin di Nagari Halaban kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota adalah:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pakaian pengantin wanita tradisional di Nagari Halaban adalah baju kuruang dengan siba dan kikik, berpotongan longgar, memiliki belahan pada leher dan berwarna merah, kuning, dan hitam, yang terbuat dari bahan beludru yang memiliki hiasan minsia dengan segala kelengkapannya, begitu pula dengan pakaian pengantin tradisional pria yang terdiri dari jas dan celana beaserta kelengkapannya tetapi sekarang tidak lagi di pakai oleh masyarakat Nagari Halaban, sekarang pakaian pengantin yang dipakai adalah yang telah di modifikasi, baik model, warna, bahan serta kelengkapannya.
2. Pakaian pengantin wanita modifikasi di Nagari Halaban adalah baju kuruang yang tidak memiliki siba dan kikik lagi, berpotongan longgar, memiliki belahan pada leher dan berwarna biru, hijau, merah, kuning, dan hitam, yang terbuat dari bahan sutra, saten, sil, organdi, dan sifon. yang memiliki hiasan minsia dengan segala kelengkapannya, begitu pula dengan pakaian pengantin pria modifikasi yang terdiri dari baju dan celana roki berserta kelengkapannya yang sekarang di pakai oleh masyarakat Nagari Halaban.
3. Makna yang terkandung pada bagian-bagian pakaian pengantin, antara lain:

Makna yang terkandung pada bagian pakaian pengantin wanita terdiri dari :

a. Hiasan kepala

Hiasan kepala pengantin wanita adalah *suntiang* yang bak bunga bersusun, yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau.

b. Baju kuruang

Baju *kuruang* melambangkan sifat keanggunan pengantin wanita. Memakai banu kuruang berarti pengantin wanita telah dikukung oleh adat istiadat dan mempunyai ikatan batin dengan suami. Baju beludru yang berwarna hitam, merah dan kuning pada pengantin wanita dihiasi dengan sulam benang emas dan minsia atau manik-manik dan binatang, dengan arti manusia melambangkan demokrasi yang ada di daerah Minangkabau dan juga melambangkan ketidak mudahan putus asa dalam melakukan usaha. Sedangkan baju kurung yang berwarna kuning melambangkan sikap orang yang cendikiawan dan baju yang berwarna merah melambangkan keceriaan.

c. Kodek

Kodek yang terbuat dari kain songket berwarna merah, kuning dan hitam permukaannya penuh dengan hiasan benang emas berbagai motif. Melambangkan bahwa gadis minangkabau hemat dan cerdas, serta berpakaian sesuai dengan anjuran agama yang disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku.

d. Salempang

Melambangkan bahwa wanita tersebut telah terikat tali perkawinan

e. Hiasan leher

Hiasan leher yang digunakan adalah *dukuah cakiak*, *kaluang rago rago*, *kalung kaban* yang melambangkan kebenaran yang hakiki rasa pantang putus asa di dalam kehidupan dan harus menjaga mertabat sebagai istri.

f. Hiasan tangan

Hiasan tangan yang dikenal adalah gelang, dipasang di kedua tangan pengantin wanita. Gelang *gadang* melambangkan bahwa wanita dalam melakukan suatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan, keberanian dan tidak putus asa dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga.

g. Sandal/tarompah

Sandal/tarompah yang dipakai pengantin wanita melambangkan bahwa wanita Minangkabau harus tabah dan mampu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang penuh cobaan.

Makna yang terkandung pada pakaian pengantin pria antara lain:

a. Tutup kepala

Tutup kepala adalah *soluak*, terbuat dari kain songket yang diberi kerutan. *Soluak* melambangkan kemampuan seorang pengantin pria dalam memimpin dan menyelesaikan masalah yang ada dalam rumah tangga serta segala persoalan anak kemenakan.

b. Baju kemeja

Baju yang dipakai pengantin pria adalah baju kemeja lengan panjang yang berwarna putih melambangkan kesucian suatu perkawinan.

c. Jas

Melambangkan kepemimpinan seorang laki-laki Minangkabau yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak kemenakan.

d. Dasi

Berbentuk empat persegi panjang yang ujungnya berbentuk segi tiga, warnanya disesuaikan dengan kemeja tau jas. Berfungsi sebagai keindahan.

e. Sarawa/celana

Sarawa/celana berpotongan longgar, melambangkan kelapangan alam pikiran, kearifan serta kesabaran sipemakai.

f. Sisamping

Melambangkan kejujuran yang hakiki yang terikat dengan suatu janji perkawinan.

g. Ikat pinggang

Melambangkan tiga luhak, tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan dan juga berfungsi sebagai keindahan.

h. Tongkat/tunggek

Melambangkan bahwa segala sesuatu yang telah diputuskan bersama tidak boleh dilanggar, dan harus dihormati.

i. Keris

Melambangkan perdamaian dan kepemimpinan dalam keluarga, dalam menghadapi suka duka. Dan mampu menegakkan kebenaran dan keadilan serta mampu mewujudkan kesejahteraan keluarga.

j. Sepatu

Sepatu yang dipakai pria bermakna seorang pengantin harus tabah, mampu menghadapi bermacam cobaan kehidupan berumah tangga dan tidak kenal lelah dalam menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga serta menunjukkan keberanian.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas:

1. Diharapkan kepada pengusaha, pakaian penganten di Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota dalam melakukan perubahan (modifikasi) tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan cirri khas suatu daerah
2. Perlu adanya sosialisasi mengenai pakaian pengantin tradisional dan modifikasi kepada seluruh lapisan masyarakat Halaban melalui jalur formal atau non formal.
3. Diharapka kepada pengusaha pakaian pengantin dapat mengadakan kerja sama dengan Bundo Kandung, Niniak Mamak dan Cadiak Pandai dalam melakukan perubahan (modifikasi) agar jangan jauh menyimpang dari adat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundo khanduang, dkk. 2003. Buku Pedoman Penghayatan Busana Tradisional Minangkabau. Kerjasama TP-PKK dengan Bundo Khanduang Universitas Nwegeri Padang dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (PBM). Propinsi Sumatra Barat.
- Bungin Burhan (2003:23) Data Penelitian Kualitatif. Pt. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Dhavida, Usria dkk. 1996. Pakaian Adat Wanita Payakumbuh. Depdikbud Museum Adityawarman Padang.
- Esten, Mursal. 1995. Tradisional Dalam perubahan. Bandung : Percetakan Angkasa.
- Esten, Mursal. 1999. Tranfirmasi Budaya. Bandung : Percetakan Angkasa.
- Esten, Mursal. 2000. Tradisional Dalam perubahan Budaya. Museum Adityawarman.
- Faisal, Sanahfiah. 1990. Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Aplikasi. IKIP Malang : YA3 Malang.
- Ibrahim, Anwar. 1985. Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatra Barat Depdikbud Padang.
- Jains, Mis M & Ita A. Mamdy.1985. Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian Jakarta ; Miswar.
- Koentjaraningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan. Rineke Cipta Jakarta.
- Maleong, J.Lexy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minang Kabau. Jakarta : PT. Tempirit.
- Mutia, Riza dkk. 2000. Upacara Adat Perkawinan Di Padang Pariaman. Padang : BPPP Sumbar.
- Sidin, Nazar dkk. 1989. Busana tradisional Minangkabau dan Filosofinya. Jakarta Sastra Hudaya.
- Sugiyono. 2010 Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.